

PENINGKATAN JEMBATAN UDARA MELALUI ANGKUTAN UDARA PERINTIS KARGO UNTUK DAYA DUKUNG KETAHANAN NASIONAL

Dandy Nugraha^{(1)*}, Muhammad Dimas Barazki⁽²⁾

¹Universitas Pertahanan Republik Indonesia,

e-mail: ¹dandy.nugraha@tp.idu.ac.id ¹mr.dandynugraha@gmail.com,

²16622144@mahasiswa.itb.ac.id

Received :
30 Mei 2023

Revised :
15 Juni 2023

Accepted :
27 Juni 2023

Abstrak: Jembatan udara menjadi salah satu program unggulan pemerintah yang berperan penting menjangkau daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan agar program jembatan udara perlu ditingkatkan dari aspek ketahanan nasional yaitu Asta Gatra. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian peningkatan program jembatan udara melalui angkutan udara perintis kargo untuk daya dukung ketahanan nasional. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data sekunder yang digunakan adalah Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor PR 24 Tahun 2022. Analisis aspek Asta Gatra penyelenggaraan jembatan udara pada 6 bandara koordinator wilayah (korwil) angkutan udara perintis kargo terdiri dari 40 rute penerbangan (PP) dengan 62 frekuensi penerbangan per-minggu. Program jembatan udara perlu ditinjau menyeluruh guna mengukur daya dukung terhadap ketahanan nasional agar pelaksanaan program jembatan udara di masa datang dapat ditingkatkan. Hasil kajian menunjukkan pentingnya jembatan udara melalui angkutan udara perintis kargo untuk daya dukung ketahanan nasional, sehingga dapat terwujud pelaksanaan program jembatan udara yang efektif, efisien, handal (*reliable*), dan berkelanjutan (*sustainable*) untuk daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP).

Kata Kunci: Asta Gatra, Bandara, Daerah Terluar, Jembatan Udara, Ketahanan Nasional

Abstract: *The air bridge is one of the government's flagship programs that plays an important role in reaching underdeveloped, remote, outermost and border areas (3TP). This is an opportunity as well as a challenge so that the air bridge program needs to be improved from the aspect of national resilience, Asta Gatra. This research aims to study the development of the air bridge program through cargo pilot air transport to enhance*

national resilience. The research methodology used is qualitative with a descriptive approach. The secondary data used is the Decree of the Director General of Civil Aviation Number: PR 24 of 2022. Analysis of Asta Gatra aspects of air bridge implementation at 6 airports for cargo pilot air transport area coordinators consists of 40 flight routes (PP) with 62 flight frequencies per-week. The air bridge programme needs to be thoroughly reviewed to measure the carrying capacity of national resilience so that the implementation of air bridge program in the future can be improved. The results of the study show the importance of air bridges through cargo pilot air transport for the carrying capacity of national resilience, so that the implementation of an effective, efficient, reliable and sustainable air bridge program for underdeveloped, remote, outermost and border areas (3TP) can be realised.

Keyword: Asta Gatra, Airport, Outermost Areas, Air Bridge, National Resilience

Pendahuluan

Mendukung ketahanan nasional menjadi bagian dari visi Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. Secara garis besar visi tersebut meliputi pelayanan transportasi udara yang handal, berdaya saing, dan memberikan nilai tambah. Ditinjau dari sisi ketahanan nasional, hal tersebut merupakan keuletan dan daya tahan bangsa dengan kemampuan mengembangkan kekuatan nasional yang dalam hal ini dilaksanakan di daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) yang hanya dapat dijangkau dengan angkutan udara perintis, kemudian mendorong pemerintah yaitu Kementerian Perhubungan RI melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Udara menghadirkan program “Jembatan Udara” sebagai penghubung yang diharapkan mampu mewujudkan “Indonesia Sentris”.

Penyelenggaraan angkutan udara perintis kargo sangat penting karena fokus menjangkau rute penerbangan angkutan udara kargo pada wilayah perintis yang dibagi menjadi 6

koordinator wilayah (korwil) yaitu korwil Tarakan, Masamba, Timika, Tanah Merah, Dekai, dan Oksibil. Merujuk kepada Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: PR 24 Tahun 2022, penyelenggara angkutan udara perintis kargo tahun anggaran 2023 adalah Kepala Unit Penyelenggara Bandar Udara (UPBU) dan/atau Kuasa Pengguna Anggaran Satuan Kerja yang ditunjuk sebagai koordinator wilayah. Kemudian terkait rute angkutan udara perintis kargo merupakan rute yang ditetapkan dengan target minimal frekuensi penerbangan per-minggu, serta dengan target minimal kargo yang diangkut per-minggu dimana pelaksanaannya wajib memperhatikan kapasitas maksimal dari kemampuan pesawat udara dan bandar udara yang diterbangi untuk setiap penerbangan. Penyelenggara dan rute angkutan udara perintis kargo tahun anggaran 2023 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: PR 24 Tahun 2022.

Inisiasi program jembatan udara tersebut untuk melaksanakan angkutan udara perintis kargo dari dan ke bandar

udara lainnya dan/atau dari dan ke bandar udara di daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Pelaksanaan program jembatan udara mempertimbangkan aspek ekonomi yaitu mengurangi disparitas harga di wilayah rute angkutan udara perintis kargo yang telah ditentukan pemerintah, khususnya pada wilayah Papua dengan disparitas harga yang signifikan. Selain itu terdapat aspek geografi dimana wilayah pelaksanaan jembatan udara yang hanya dapat dijangkau oleh angkutan udara perintis. Sedangkan aspek ekonomi dan aspek geografi tersebut merupakan bagian ketahanan nasional, oleh sebab itu dibutuhkan kajian menyeluruh terhadap ketahanan nasional pada jembatan udara.

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh penulis, belum ada kajian terhadap program jembatan udara yang dilakukan dari sisi ketahanan nasional sehingga dimungkinkan dapat menghambat peningkatan pelaksanaan program jembatan udara di masa datang. Hal tersebut adalah peluang sekaligus menjadi tantangan agar program jembatan udara perlu ditingkatkan pelaksanaannya dari seluruh cakupan aspek ketahanan nasional, tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi saja untuk menggerakkan ekonomi di daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP).

Maka, pada penelitian ini akan membahas peningkatan program jembatan udara dalam penyelenggaraan angkutan udara perintis kargo secara khusus difokuskan untuk daya dukung ketahanan nasional. Sebagai awal, dilakukan kajian dari sisi ketahanan nasional yaitu Asta Gatra yang meliputi

Tri Gatra (aspek geografi; demografi; sumber kekayaan alam) dan Panca Gatra (aspek ideologi; politik; ekonomi; sosial budaya; pertahanan dan keamanan), kemudian dijadikan indikator dalam upaya peningkatan program jembatan udara.

Pada penelitian ini dilakukan kajian meliputi jembatan udara, yang mengukur terkait peningkatan jembatan udara dan secara khusus untuk daya dukung ketahanan nasional. Indonesia dengan segala upaya selalu memberi kebijakan yang berpihak pada rakyat serta bagi kemandirian bangsa salah satunya program jembatan udara yang merupakan representasi ketahanan nasional. Ketahanan nasional merupakan kesatuan unsur yang terdiri dari Asta Gatra, hal tersebut harus ditanamkan bagi generasi penerus bangsa karena dengan pemahaman ketahanan nasional akan meningkatkan kekuatan nasional dan sejalan dengan program jembatan udara guna mewujudkan kemandirian transportasi udara melalui penyelenggaraan angkutan udara perintis kargo. Sehingga peningkatan program jembatan udara harus diiringi untuk daya dukung ketahanan nasional.

Cakupan penelitian yang luas menuntut peneliti untuk melakukan metode penelitian yang tepat, memahami metode penelitian yang sesuai dalam setiap penelitian sangatlah penting untuk memberi pandangan ilmiah terhadap fenomena yang diteliti (Mehrad, 2019). Metodologi pada penulisan jurnal ini ialah metode deskriptif dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif, serta kajian menyeluruh berdasarkan aspek Asta

Peningkatan Jembatan Udara Melalui Angkutan Udara Perintis Kargo Untuk Daya Dukung Ketahanan Nasional

Gatra sehingga peningkatan program jembatan udara dapat dicapai dan berimplikasi untuk daya dukung ketahanan nasional.

Program jembatan udara dengan kegiatan unggulan yaitu menyelenggarakan angkutan udara perintis kargo. Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: PR 24 Tahun 2022 mengatur 40 rute penerbangan (PP) pada 6 koordinator wilayah (korwil) angkutan udara perintis kargo yaitu korwil Tarakan, Masamba, Timika, Tanah Merah, Dekai, dan Oksibil, dengan total target minimal kargo yang diangkut per-minggu seluruh korwil adalah 45,7 Ton untuk penyelenggaraan tahun anggaran 2023. Penerbangan perintis dapat membuka akses agar memperlancar arus perdagangan di daerah terpencil untuk upaya pemerataan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Dewantari, 2019).

PR 24 Tahun 2022 mengatur kebijakan penyelenggaraan angkutan udara perintis kargo guna menghapus disparitas harga dengan adanya distribusi kargo pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Sistem logistik yang efektif dan efisien serta berdaya saing tinggi perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan (Harimurti, 2018). Aturan hukum mendasar program jembatan udara tentunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan. Hal pokok yang menjadi tujuan utama Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan adalah memberikan perlindungan hukum yang diberikan kepada para pengguna jasa angkutan udara (Hidayat, 2016).

Sehingga, angkutan udara perintis kargo harus berdampak konstruktif bagi masyarakat di daerah 3TP.

Penyelenggara angkutan udara perintis kargo tahun anggaran 2023 adalah Kepala Unit Penyelenggara Bandar Udara dan/atau Kuasa Pengguna Anggaran Satuan Kerja yang ditunjuk sebagai Koordinator Wilayah (Korwil). Korwil wajib melaksanakan pengawasan pelaksanaan angkutan udara perintis kargo, dan melaporkan hasil pengawasan tersebut setiap 1 (satu) bulan kepada Direktur Jenderal Perhubungan Udara cq. Direktur Angkutan Udara dan Kepala Kantor Otoritas Bandar Udara. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan, sangat mengamodir pemenuhan layanan dan jasa penerbangan. Hal tersebut diimbangi dengan kewenangan Otoritas Bandar Udara mengawasi setiap aktifitas penerbangan pada bandara wilayah kerjanya (Hidayat, 2020) Oleh sebab itu, Kantor Otoritas Bandar Udara turut berperan dalam suksesnya penyelenggaraan angkutan udara perintis kargo pada wilayah kerjanya.

Jembatan udara fokus menjangkau daerah yang masih sulit diakses khususnya pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Menariknya daerah 3TP tersebut memiliki potensi sumber kekayaan alam yang besar. Papua Barat sangat kaya akan sumber daya alam namun karena kurangnya infrastruktur transportasi yang efektif dan efisien mengakibatkan potensi yang ada tersebut tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata (Juniati, 2017). Sumber kekayaan alam

tersebut adalah salah satu aspek pada Asta Gatra dan menjadi kesatuan dalam memahami ketahanan nasional, maka penting untuk dilakukan kajian menyeluruh terhadap Asta Gatra untuk daya dukung ketahanan nasional yang juga berimplikasi terhadap peningkatan program jembatan udara kedepannya. Selain aspek sumber kekayaan alam, ketahanan nasional juga diiringi aspek ekonomi dalam kegiatan angkutan udara perintis kargo tersebut.

Angkutan udara perintis kargo menjadi sarana yang penting dalam mendorong pembangunan daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Dengan menekankan pentingnya pembangunan ekonomi yang didukung oleh stabilitas pertahanan dan keamanan, Indonesia memiliki peluang ekonomi dan keamanan sebagai landasan pembangunan nasional melalui konektivitas barang dan jasa di seluruh Indonesia karena ekonomi dan keamanan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung (Najeri, 2018). Hal tersebut merupakan representasi Asta Gatra yaitu aspek ekonomi serta aspek pertahanan dan keamanan dalam upaya peningkatan program jembatan udara untuk daya dukung ketahanan nasional.

Daya dukung ketahanan nasional dapat dinilai berdasarkan pemenuhan Asta Gatra meliputi Tri Gatra (aspek geografi; demografi; sumber kekayaan alam) dan Panca Gatra (aspek ideologi; politik; ekonomi; sosial budaya; pertahanan dan keamanan) yang menjadi fokus kajian peningkatan capaian pelaksanaan program jembatan

udara. Transportasi udara dapat menjawab persoalan sistem ekonomi penduduk antar pulau dengan *multiplier effect* yang sangat besar bagi perekonomian masyarakat daerah terpencil di Indonesia (Prasetyo, 2019). Berdasarkan kajian tersebut, infrastruktur bandar udara atau lapangan terbang menjadi objek vital tercapainya peningkatan program jembatan udara untuk daya dukung ketahanan nasional.

Metode

Penggunaan metodologi pada penulisan jurnal ini ialah metode deskriptif dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penerapan metode penelitian kualitatif tersebut adalah untuk melakukan konstruksi fenomena yang ada kemudian untuk menemukan dan melakukan pengembangan teori-teori yang dibangun melalui data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan pendekatan aspek-aspek Asta Gatra meliputi Tri Gatra (aspek geografi; demografi; sumber kekayaan alam) dan Panca Gatra (aspek ideologi; politik; ekonomi; sosial budaya; pertahanan dan keamanan).

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: PR 24 Tahun 2022 pada website resmi Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (<https://jdih.dephub.go.id/>).

Dalam data sekunder tersebut ditentukan jumlah bandara yang akan dikaji terkait dengan pentingnya jembatan udara khususnya angkutan

udara perintis kargo, diperoleh sejumlah 6 data bandara penyelenggara sebagai koordinator wilayah (korwil) dan rute-rute angkutan udara perintis kargo tahun anggaran 2023, berikut target minimal frekuensi dan kargo diangkut yang telah ditentukan oleh Pemerintah.

Pengumpulan data dilakukan sejak Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: PR 24 Tahun 2022 berlaku efektif, menampilkan data rute angkutan udara perintis kargo, frekuensi, dan kargo diangkut (target minimal per-minggu) angkutan udara perintis kargo tahun anggaran 2023. Metode pengumpulan data lainnya yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui studi literatur yang dilengkapi dengan data sekunder lainnya dan relevan serta mewakili data yang dapat mendukung proses analisis data pada penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data yang sudah diolah di atas, kemudian dianalisis dengan aspek Asta Gatra yang menunjukkan pentingnya jembatan udara melalui angkutan udara perintis kargo untuk daya dukung ketahanan nasional, sehingga dapat terwujud pelaksanaan program jembatan udara yang efektif, efisien, handal (*reliable*), dan berkelanjutan (*sustainable*) untuk daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Data sekunder yaitu Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: PR 24 Tahun 2022 memudahkan analisis aspek Asta Gatra terhadap penyelenggaraan jembatan udara dengan mengolah data dan membagi menjadi 3 tabel yang memuat data rute angkutan udara perintis kargo,

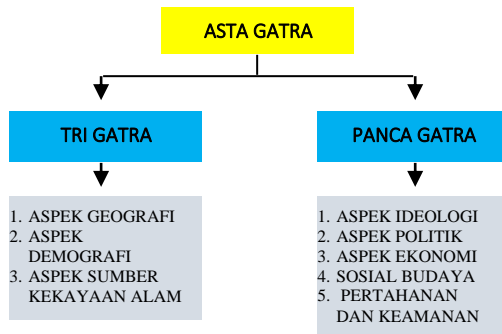
frekuensi, dan kargo diangkut (target minimal per-minggu) angkutan udara perintis kargo tahun anggaran 2023.

Analisis data penelitian menggunakan instrumen atau kajian pada aspek geografi; demografi; sumber kekayaan alam; ideologi; politik; ekonomi; sosial budaya; pertahanan dan keamanan. Analisis aspek Asta Gatra terhadap penyelenggaraan angkutan udara perintis kargo untuk daya dukung ketahanan nasional secara komprehensif pada 6 koordinator wilayah (korwil) angkutan udara perintis kargo yang terdiri dari 40 rute penerbangan (PP) dengan 62 frekuensi penerbangan per-minggu. Hasil analisis data ini kemudian diperoleh dan ditampilkan pada bagian Diskusi dan Kesimpulan.

Diskusi

Berdasarkan hasil kajian dan pengolahan data bahwa perlu dilakukan peningkatan layanan dalam program jembatan udara. Hal tersebut menjadi fokus Direktorat Jenderal Perhubungan Udara sehingga dapat terwujud pelaksanaan program jembatan udara yang efektif, efisien, handal (*reliable*), dan berkelanjutan (*sustainable*) untuk daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Peningkatan layanan program jembatan udara tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek terhadap ketahanan nasional, yaitu Asta Gatra meliputi Tri Gatra (aspek geografi; demografi; sumber kekayaan alam) dan Panca Gatra (aspek ideologi; politik; ekonomi; sosial budaya; pertahanan dan keamanan), seluruh aspek tersebut merupakan satu kesatuan dari ketahanan nasional. Konsepsi ketahanan nasional tersebut mengatur penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan secara seimbang dalam seluruh aspek kehidupan nasional. Asta

Gatra ditampilkan dalam bentuk bagan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Asta Gatra
Sumber: Lemhannas, 2023

Implikasi daya dukung ketahanan nasional terhadap peningkatan program jembatan udara ditinjau dari Asta Gatra,

1. **Aspek Geografi,** Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak daerah dengan tingkat jangkauan yang masih sulit diakses khususnya pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) karena tidak adanya kesinambungan jadwal operasional bahkan moda transportasi yang tidak tersedia serta lamanya waktu tempuh. Kondisi ini menuntut adanya angkutan udara perintis, mempertimbangkan karakteristik geografi pada setiap daerah maka pemenuhan aspek geografi ini sejalan dengan peningkatan program jembatan udara untuk daya dukung ketahanan nasional;
2. **Aspek Demografi,** Tingginya jumlah penduduk Indonesia disamping sebagai modal dasar pembangunan juga mengandung kerawanan dengan dimensi yang luas dan kompleks. Adanya kajian mengenai ketepatan jenis konektivitas yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan pergerakan masyarakatnya, pembangunan simpul infrastruktur yang harus menjadi perhatian

adalah bandar udara atau lapangan terbang. Jembatan udara dan pemerataan pembangunan terutama pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) dapat tercapai dengan tetap melakukan pemenuhan terhadap aspek demografi terhadap ketahanan nasional. Pembangunan diharap memudahkan serta mendukung tercapainya aspek demografi bagi masyarakat di daerah 3TP melakukan perpindahan dan mewujudkan cita-cita sebagai anak bangsa. Jembatan udara membangun infrastruktur daerah 3TP khususnya di Papua yang dapat dinikmati bagi orang asli Papua (OAP). Dari hasil penelitian yang dilakukan, aspek demografi mempengaruhi konektivitas jembatan udara di Papua dengan membuka akses pergerakan barang dan peningkatan akses OAP memperoleh layanan dasar berupa pendidikan dan kesehatan serta pemerataan ekonomi yang berimplikasi terhadap ketahanan nasional;

3. **Aspek Sumber Kekayaan Alam,** Rute jembatan udara khususnya angkutan udara perintis kargo melintasi wilayah dengan potensi sumber kekayaan alam yang tinggi. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan bijaksana untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat tanpa mengabaikan faktor kelestarian dan keberlanjutan fungsi lingkungan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut sumber kekayaan alam berperan sebagai modal pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai penopang ekosistem kehidupan masyarakat. Sumber kekayaan alam yang tersebar di Indonesia khususnya pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan

(3TP) rute angkutan udara perintis kargo tersebut sangat melimpah berupa bahan baku dan sumber daya mineral yang dapat memberi keuntungan dan harus mendapat perhatian pemerintah untuk dikelola secara mandiri. Bila jembatan udara menjadi wujud kemandirian angkutan udara perintis sebagai negara kepulauan ditinjau dari aspek sumber kekayaan alam telah terwujud, maka akan berimplikasi terhadap ketahanan nasional;

4. **Aspek Ideologi**, Sebagai falsafah dan pedoman hidup bangsa Indonesia dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini Pancasila mengalami degradasi penghayatan. Berdasarkan kondisi masyarakat pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) belum merasakan kehidupan yang layak sesuai yang dijamin dalam Pancasila yaitu nilai keadilan dan kesejahteraan. Jembatan udara hadir sebagai daya dukung terhadap ketahanan nasional, dimana transportasi sebagai sarana pemersatu bangsa dalam merajut keberagaman. Peningkatan program jembatan udara dengan memperhatikan aspek ideologi perlu dilakukan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sebagai bentuk daya dukung terhadap ketahanan nasional;
5. **Aspek Politik**, Jembatan udara dengan percepatan pengembangan sarana angkutan udara perintis adalah bentuk kehadiran pemerintah dalam hal ini Kementerian Perhubungan RI melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Udara dan sesuai dengan program Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang akan

membangun Indonesia dari daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) serta meningkatkan konektivitas. Kementerian Perhubungan RI terus melakukan pengembangan sejumlah infrastruktur transportasi untuk membuka konektivitas udara. Penyelesaian persoalan aksesibilitas harus dilakukan dengan spektrum yang luas, menyeluruh, terkoordinasi dan konsisten. Diperlukan koordinasi dari setiap *stakeholder* baik DPR dan pemerintah yang mempengaruhi kinerja sistem transportasi dan aksesibilitas daerah 3TP. Kementerian Perhubungan RI telah mengoptimalkan koordinasi penetapan rute penerbangan angkutan udara perintis kargo dengan Kementerian Perdagangan, Pemerintah Daerah, dan Operator Pesawat. Dengan adanya aspek politik maka program jembatan udara berperan dalam daya dukung ketahanan nasional yang berimplikasi pada peningkatan program jembatan udara kedepannya;

6. **Aspek Ekonomi**, Selain mengurangi disparitas harga, jembatan udarajuga untuk meningkatkan aksesibilitas guna mendorong perekonomian dan logistik memperhatikan rantai pasok berjalan secara ideal pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Angkutan udara perintis merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan daerah 3TP terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Aktifitas ekonomi bergantung kepada tersedianya infrastruktur yang akan meningkatkan kegiatan

ekonomi lebih cepat. Jembatan udara membuka konektivitas dan berdampak positif bagi masyarakat di daerah 3TP. Program jembatan udara berhasil menyediakan barang pokok dan kebutuhan penting lainnya sehingga mengurangi disparitas harga pada daerah 3TP. Keberhasilan aspek ekonomi bagi peningkatan program jembatan udara kedepannya berimplikasi untuk daya dukung ketahanan nasional;

7. **Aspek Sosial Budaya**, Seiring dengan perubahan aspek sosial budaya sektor transportasi dunia terlihat tantangan sektor transportasi kedepan adalah mengembangkan sistem transportasi yang efisien dan efektif, terjangkau, ramah lingkungan, serta berkelanjutan. Berdasarkan aspek tersebut kondisi sosial budaya suatu bangsa dapat terjadi perubahan sangat cepat dipengaruhi oleh perkembangan dan penyebaran teknologi informasi. Oleh karena itu, peningkatan program jembatan udara dari aspek sosial budaya dapat terwujud maka akan berimplikasi terhadap ketahanan nasional;

8. **Aspek Pertahanan dan Keamanan**, Dampak globalisasi dan krisis multi-dimensional yang berkepanjangan dapat menghambat terwujudnya stabilitas keamanan nasional. Bila dikaitkan dengan jembatan udara maka diperlukan peningkatan kapasitas angkutan udara perintis kargo yang selaras dengan pengembangan wilayah, mewujudkan kegiatan angkutan udara perintis kargo yang mendukung kesatuan dan persatuan NKRI sebagai negara kepulauan khususnya pada daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan

(3TP). Peningkatan program jembatan udara menjadi unsur vital bagi daerah 3TP dalam memupuk kesatuan dan persatuan bangsa, tercapainya aspek pertahanan dan keamanan pada program jembatan udara berimplikasi untuk daya dukung ketahanan nasional.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat korelasi pendekatan asta gatra terhadap ketahanan nasional dengan penyelenggaraan program jembatan udara yang menampilkan kondisi aktual implementasi PR 24 Tahun 2022. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan daya dukung terhadap ketahanan nasional yang berimplikasi pada peningkatan program jembatan udara, baik pada penentuan rute, frekuensi penerbangan, maupun jumlah kargo yang diangkut pada program jembatan udara kedepannya. Berikut analisis Rute Angkutan Udara Perintis Kargo Tahun Anggaran 2023 berdasarkan PR 24 Tahun 2022 ditampilkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rute Angkutan Udara Perintis Kargo TA. 2023

KODE IATA	KORWIL	RUTE
TRK	Tarakan	5
MXB	Masamba	2
TIM	Timika	9
TMH	Tanah Merah	3
DEX	Dekai	10
OKL	Oksibil	11

Sumber: Diolah merujuk PR 24 Tahun 2022

Data diatas menampilkan kondisi aktual penyelenggara dan rute angkutan udara perintis kargo sebagai pelaksanaan program jembatan udara tahun anggaran 2023, terdapat 40 rute penerbangan dengan 6 koordinator wilayah (korwil) penyelenggara

jembatan udara. Rute angkutan udara perintis kargo tersebut ditetapkan dengan target minimal frekuensi penerbangan per-minggu serta dengan target minimal kargo yang diangkut per-minggu. Bandara OKL atau korwil Oksibil memiliki rute angkutan udara perintis kargo terbanyak yaitu 11 rute. Maka, setiap penundaan penerbangan di bandara OKL akibat faktor cuaca atau faktor lainnya, akan berdampak langsung pada tertundanya distribusi kargo bagi 11 daerah perintis pada korwil Oksibil. Rute pada tabel 2 berkaitan dengan frekuensi penerbangan per-minggu ditampilkan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Frekuensi (Target Minimal Per-Minggu) Angkutan Udara Perintis Kargo TA. 2023

KODE IATA	KORWIL	FREQ
TRK	Tarakan	6
MXB	Masamba	6
TIM	Timika	24
TMH	Tanah Merah	3
DEX	Dekai	10
OKL	Oksibil	13

Sumber: Diolah merujuk PR 24 Tahun 2022

Berdasarkan PR 24 Tahun 2022 target minimal frekuensi penerbangan angkutan udara perintis kargo adalah 62 frekuensi penerbangan per-minggu. Bandara TIM memiliki target frekuensi penerbangan per-minggu terbanyak yaitu 24 frekuensi. Berdasarkan analisis pada tabel 2 dan tabel 3, bandara TIM hanya memiliki 9 rute sedangkan bandara OKL dengan 11 rute hanya memiliki 13 frekuensi penerbangan per-minggu, implementasi target minimal frekuensi penerbangan per-minggu pada

angkutan udara perintis kargo tidak merepresentasikan antara bandara dengan jumlah rute terbanyak terhadap bandara dengan frekuensi penerbangan terbanyak. Frekuensi penerbangan per-minggu sangat linier dengan jumlah kargo yang diangkut pada kegiatan angkutan udara perintis kargo, adanya frekuensi penerbangan yang tinggi maka distribusi kargo pada daerah perintis akan tercapai secara maksimal. Target minimal per-minggu kargo diangkut ditampilkan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Kargo Diangkut (Target Minimal Per-Minggu) Angkutan Udara Perintis Kargo TA. 2023

KODE IATA	KORWIL	KARGO (TON)
TRK	Tarakan	3,9
MXB	Masamba	4,2
TIM	Timika	15
TMH	Tanah Merah	1,9
DEX	Dekai	7
OKL	Oksibil	13,7

Sumber: Diolah merujuk PR 24 Tahun 2022

Kegiatan angkutan udara perintis kargo memiliki total target minimal per-minggu kargo diangkut sebanyak 45,7 Ton. Pelaksanaan target kargo yang diangkut tersebut memperhatikan kapasitas maksimal dari kemampuan pesawat udara dan bandara yang diterbangi untuk setiap penerbangan. Apabila jumlah barang yang diangkut tidak mencapai target minimal kargo yang ditetapkan, koordinator wilayah hanya dapat melaksanakan kegiatan penerbangan, dengan ketentuan:

- a. Barang yang diangkut telah mencapai 75% (tujuh puluh lima

persen) dari jumlah target minimal kargo yang ditetapkan; atau

- b. Terdapat barang kebutuhan pokok atau jenis barang lain yang harus segera diangkut sehubungan dengan adanya kebutuhan mendesak masyarakat yang dibuktikan dengan surat permohonan dari Pemerintah Daerah setempat kepada koordinator wilayah.

Dalam rangka peningkatan pemanfaatan angkutan udara perintis kargo pada penerbangan dari bandara di daerah terpencil dan daerah tertinggal atau daerah yang belum terlayani oleh moda transportasi lain ke bandara asal pengangkutan dapat digunakan untuk melakukan pengangkutan hasil-hasil produksi lokal dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan aspek keamanan dan keselamatan penerbangan. Hasil analisis yaitu pentingnya implementasi ketahanan nasional agar program jembatan udara dapat ditingkatkan untuk masa datang.

Kesimpulan

Pemenuhan aspek Asta Gatra sebagai fokus kajian peningkatan capaian pelaksanaan program jembatan udara menunjukkan pentingnya program tersebut melalui angkutan udara perintis kargo untuk daya dukung ketahanan nasional, sehingga dapat terwujud pelaksanaan program jembatan udara yang efektif, efisien, handal (*reliable*), dan berkelanjutan (*sustainable*) untuk daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP). Pemerintah dalam hal ini Kementerian Perhubungan RI melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Udara telah melaksanakan kegiatan angkutan udara perintis kargo

dan membangun infrastruktur pendukung lainnya agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat daerah tertinggal, terpencil, terluar dan perbatasan (3TP) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendukung pemenuhan kebutuhan barang pokok serta mengurangi disparitas harga. Berdasarkan kajian maka infrastruktur bandar udara atau lapangan terbang menjadi objek vital tercapainya program jembatan udara tersebut. Kemudian, harus adanya kolaborasi dan sinergitas *stakeholder* terkait serta dukungan regulasi dan kebijakan khusus yang sifatnya afirmatif bagi pembangunan daerah jangkauan program jembatan udara. Contohnya, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2020 adalah implementasi kebijakan bersifat afirmatif terkait program percepatan pembangunan kesejahteraan di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat sampai dengan tahun 2024 ditindaklanjuti dengan paradigma sistem baru agar berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Program jembatan udara perlu ditinjau menyeluruh guna mengukur daya dukung terhadap ketahanan nasional agar pelaksanaan program jembatan udara di masa datang dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Dewantari, A. (2019). Pengaruh Pengembangan Penerbangan Perintis Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kepulauan Derawan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 12(1), 16–25.
- Harimurti, C. (2017). Model Peningkatan Kinerja Sistem Logistik Yang Efektif Dan

Peningkatan Jembatan Udara Melalui Angkutan Udara Perintis Kargo Untuk Daya Dukung Ketahanan Nasional

- Efisien. *Jurnal Logistik Indonesia*, 1(1), 46–67.
- Hidayat, M. T. (2016). *Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Jasa Angkutan Udara Dalam Perspektif Peraturan Perundang-undangan Tentang Penerbangan* (Vol. 3).
- Hidayat, & Mhd, R. (2020). Analisis Yuridis Kewenangan Otoritas Bandar Udara Terhadap Pemenuhan Hak Penumpang Jasa Penerbangan. *Doktrina: Journal of Law*, 3(1). <https://doi.org/10.31289/doktrina.v3i1.3497>
- Juniarti, H. (2017). *Analisis Pengaruh Transportasi Multimoda Terhadap Disparitas Harga Di Propinsi Papua Barat*.
- Kementerian Perhubungan. (2023). *Profil Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Edisi Maret Tahun 2023*.
- Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor PR 24 Tahun 2022 Tentang Penyelenggara Dan Rute Angkutan Udara Perintis Kargo Dan Subsidi Angkutan Udara Kargo Serta Penyelenggara Angkutan Bahan Bakar Minyak (BBM) Pesawat Udara Untuk Kegiatan Angkutan Udara Perintis Kargo, Sebagai Pelaksanaan Program Jembatan Udara Tahun Anggaran 2023.
- Lembaga Ketahanan Nasional RI. 2023. Asta Gatra dalam <https://www.lemhannas.go.id/> diakses pada 23 Mei 2023
- Mehrad, A., Hossein, M., & Zangeneh, T. (2019). Comparison between Qualitative and Quantitative Research Approaches: Social Sciences. *International Journal For Research In Educational Studies*, 5(7), 0–0. <https://gnpublication.org/index.php/es/article/view/998/783>
- Najeri, M., & Syahrin, A. (2018). Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia. Dalam *Indonesian Perspective* (Vol. 3, Nomor 1).
- Prasetyo, B., Sunarno, & Solihin. (2019). Angkutan Udara Perintis Sebagai Jembatan Udara Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Ilmiah Aviasi Langit Biru*, 12, 1–152.
- Sugiyono. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Telis, Ashley J.; Szalwinski, Alison; and Wills, Michael. (2015). *Assessing National Power in Asia. Strategic Asia 2015–16: Foundations of National Power in the Asia-Pacific*, The National Bureau of Asian Research, Seattle and Washington DC.
- The National War College. (2019). *A National Security Strategy Primer*. Washington, DC: National Defense University.
- Zed, M., (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.